

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengembangan Wisata berbasis *Green economy* di Wisata Pancar Wonotirto Desa Gayam Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri

Pengembangan Pariwisata merupakan upaya untuk meningkatkan atau memajukan destinasi wisata sehingga, tempat wisata tersebut menjadi lebih baik dan menarik dilihat dari sisi lokasi maupun objek-objek yang ada di sekitarnya guna menarik perhatian para wisatawan untuk datang berkunjung.¹⁰⁸ Pengembangan sektor pariwisata adalah sebuah pendekatan dalam membangun industri pariwisata yang sangat penting untuk meningkatkan minat wisatawan agar datang. Jika pariwisata dikelola secara efektif, hal ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah.¹⁰⁹ Pembangunan sektor wisata adalah program yang dirancang untuk jangka waktu panjang dan tak terpisahkan dari usaha menjaga alam, lingkungan, serta budaya lokal. Oleh karena itu, pendekatan dalam pengembangan sektor wisata harus difokuskan pada partisipasi masyarakat dalam setiap tahap mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan, yang pada ujungnya dapat mewujudkan pembangunan sektor wisata yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.¹¹⁰

¹⁰⁸ Mario Barreto and I.G.A.Ketut Giantari, "Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas Di Desa Marobo, Kabupaten Babonaro, Timor Leste," *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana* 11 (2019): 773–793, <https://media.neliti.com/media/publications/44781-ID-strategi-pengembangan-objek-wisata-air-panas-di-desa-marobo-kabupaten-bobonaro-t.pdf>.

¹⁰⁹ Hurul Aini, "Strategi Pengembangan Objek Wisata Unggulan Hapanasan Oleh Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Rokan Hulu," *JOM FISIP* 2 No. 1 (2015): 1.

¹¹⁰ Wahyu Eko Saputro, Sukimin, and Nina Indriastuty, "Analisis Daya Tarik Wisata, Persepsi Harga, Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Minat Berkunjung Ulang Dengan Kepuasan Konsumen Sebagai Variabel Intervening," *Jurnal GeoEkonomi* 11, no. 1 (2020): 58, <https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v11i1.108>.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Wisata Pancar Wonotirto Desa Gayam Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri, dapat dipahami bahwa pengembangan destinasi ini dilakukan dengan mengusung konsep *green economy* atau ekonomi hijau. Konsep ini menekankan pada pembangunan pariwisata yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan alam sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwik Pujiati yang menyatakan bahwa penerapan pilar *green economy* pada desa wisata terbukti memberikan dampak positif secara ekonomi, sosial, dan ekosistem.¹¹¹

Pengembangan Wisata Pancar Wonotirto di Desa Gayam, Kediri, berhasil mengubah potensi desa menjadi destinasi wisata berbasis ekonomi hijau yang menarik dan berdampak positif bagi masyarakat. Daya tarik wisata ini terletak pada aliran sungai dangkal yang aman untuk bermain, lingkungan yang sejuk dan asri, spot foto yang apik, serta beragam kuliner dari tradisional hingga modern. Wisatawan dari dalam dan luar kota terus berdatangan karena biaya masuknya yang murah, suasana yang cocok untuk sarana rekreasi keluarga maupun sekolah, serta adanya jaminan keamanan dari pengelola. Pengembangan pariwisata sejatinya adalah upaya untuk memajukan destinasi wisata dengan tetap mempertahankan kelestarian lingkungan dan budaya lokal. Pengelolaan Wisata Pancar Wonotirto telah terbukti mengusung konsep *green economy* (ekonomi hijau) yang berorientasi pada pelestarian alam dan kesejahteraan masyarakat. Konsep ini dijalankan melalui tiga pilar utama:

¹¹¹ Dwik Pujiati and Aji Damanuri, "Penerapan Pilar *Green economy* Dalam Pengembangan Desa Wisata Ngringinrejo Kalitidu Bojonegoro," *Journal of Economics, Law, and Humanities* 1, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.21154/jelhum.v1i2.1120>

1. Rendah karbon (*low carbon*)

Pengembangan wisata dengan mengupayakan rendah karbon dengan aktif menjaga kelestarian lingkungan dengan menanam pohon baru dan mempertahankan pohon besar untuk menyerap emisi CO₂, serta melarang pemotongan pohon secara sembarangan dan menerapkan konsep tebang pilih, hanya pohon yang rawan tumbang yang boleh dipotong, seperti pohon tersebut sudah lapuk, atau struktur tanah yang menopangnya sudah tidak kuat karena jika ditinjau ulang bahwa tanah yang digunakan untuk membangun wisata Pancar wonotirto ini dulunya merupakan lahan persawahan yang berdekatan dengan aliran sungai yang dimana struktur tanahnya ada beberapa titik yang tidak rata dan tidak kuat untuk menopang akar pohon yang besar. Pengurangan sampah plastik dengan cara menekan pedagang menggunakan alat makan yang bisa dicuci ulang dan mengizinkan pengunjung membawa wadah sendiri untuk pembelian makan ditempat dan bungkus. Adapun berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh Toebajoe dkk mengenai penerapan prinsip *green economy* dalam pengembangan Desa Wisata Pasir Putih di Kabupaten Lembata menunjukkan bahwa tidak semua prinsip *green economy* diterapkan, seperti konsep “sampah adalah makanan” dan skala tepat guna. Hambatan utama adalah keterbatasan air bersih, pemahaman masyarakat, dan dana.¹¹² Berbeda dengan Lembata, Wisata Pancar terlihat lebih komprehensif dalam penerapan rendah karbon, terutama dalam pengelolaan sampah dan edukasi. Namun, meski tampak berhasil, studi

¹¹² Ramayana Saputri Toebajoe dkk., “Penerapan Prinsip *Green economy* dalam Pengembangan Desa Wisata Pasir Putih di Kabupaten Lembata,” *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 4 (2023): 36.

Lembata mengingatkan bahwa faktor seperti pemahaman masyarakat dan ketersediaan infrastruktur masih bisa menjadi tantangan di Kediri juga seperti di bagian pengurangan plastik.

2. Efisiensi Sumber Daya (*Resource Efficient*)

Efisiensi Sumber Daya berhubungan dengan cara pemanfaatan sumber daya untuk menciptakan manfaat bagi masyarakat, dengan tujuan mengurangi total sumber daya yang diperlukan, serta emisi dan limbah yang dihasilkan setiap unit produk atau layanan.¹¹³ Berdasarkan temuan yang sudah dikumpulkan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi kaidah efisiensi sumber daya (*resource efficient*) di Wisata Pancar Wonotirto, Desa Gayam, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri, dilakukan secara terencana dengan memanfaatkan potensi lokal, menjaga keseimbangan lingkungan, dan mengatur penggunaan sumber daya agar tidak berlebihan.

Efisiensi sumberdaya dilakukan pengelola dengan membatasi jumlah kunjungan harian agar daya mnyesuaikan daya tampung wisata sehingga tidak akan terjadi kerusakan alam dilokasi wisata Pancar Wonotirto. Pembangunan infrastruktur juga memaksimalkan sumber daya lokal, seperti penggunaan bambu sebagai bahan bangunan utama, Untuk menjaga sungai tetap bersih, setiap lapak kuliner dibangunkan saluran air mandiri sehingga pedagang tidak membuang limbah langsung ke badan sungai, untuk pengguaan listrik juga dibatasi dengan menggunakan alat elektronik yang dibutuhkan saja yang mana aktivitas wisata Pancar Wonotirto hanya terjadi

¹¹³ UNEP, “*Green economy*,” 2018, <https://www.unep.org/regions/asia-and-pacific/regional-initiatives/supporting-resource-efficiency/green-economy>.

dari pagi hingga sore hari maka alat elektronik seperti lemari es tidak perlu digunakan meskipun outlet tersebut berjualan minuman dingin, penggunaan sound system juga tidak semua lapak diizinkan memasangnya, hal ini merupakan jawaban dari penelitian yang dilakukan oleh Ayu Mustika Sari, dkk, di Kota Batu, di mana pengembangan desa wisata terhambat oleh fasilitas yang kurang memadai,¹¹⁴ Pancar Wonotirto berhasil menyiasati infrastruktur dengan efisiensi material lokal (bambu) dan pengaturan sistem air/listrik yang mandiri tanpa harus merusak lingkungan.

3. Inklusif Secara Sosial

Prinsip inklusi sosial diterapkan dengan menjadikan masyarakat Desa Gayam sebagai pemeran utama dalam seluruh fase wisata. Pada tahap perencanaan, pengelola mengadakan musyawarah desa yang mendengarkan masukan langsung dari tokoh masyarakat, pemuda, dan kelompok tani untuk menentukan rute hingga jenis usaha, agar tidak terjadi kesalahpahaman di kemudian hari. Masyarakat setempat juga ikut serta membangun fasilitas wisata dan membersihkan lahan secara gotong royong. Pengelolaan operasional wisata terbuka lebar secara khusus bagi warga Desa Gayam; siapa pun boleh mendaftar menjadi pedagang, petugas parkir, pengelola kebersihan, atau keamanan, asalkan mereka memiliki niat dan patuh pada aturan yang telah disepakati agar tidak tumpang tindih. Warga juga dilibatkan dalam proses evaluasi melalui diskusi dan laporan pengalaman di lapangan untuk terus memperbaiki fasilitas dan pelayanan.

¹¹⁴ Ayu Multika Sari, Andy Fefta Wijaya, and Abdul Wachid, "Penerapan Konsep *Green economy* Dalam Pengembangan Desa Wisata Sebagai Upaya Mewujudkan Pembangunan Berwawasan Lingkungan (Studi Pada Dusun Kungkuk, Desa Punten Kota Batu)," *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 2, no. 4 (2012).

B. Dampak Pengembangan Wisata Berbasis *Green economy* Terhadap Pendapatan Masyarakat di Wisata Pancar Wonotirto Desa Gayam Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri

Pengembangan adalah usaha yang menyebabkan sesuatu meningkat dan berkembang menuju kesempurnaan. Dalam pelaksanaannya, aktivitas pengembangan terdiri dari tiga fase yaitu fase perencanaan, fase implementasi, dan fase penilaian disertai dengan proses perbaikan sehingga menghasilkan bentuk yang dianggap layak.¹¹⁵ *The World Tourism Organization*, mendefinisikan Aktivitas pariwisata merupakan tindakan individu yang menjauh dari tempat tinggalnya untuk lebih dari setahun dalam rangka berlibur, berbisnis, atau keperluan lainnya. Sektor pariwisata adalah salah satu pendorong ekonomi yang signifikan di berbagai negara di seluruh dunia.¹¹⁶

Pengembangan sektor pariwisata adalah serangkaian tindakan yang dilakukan dengan maksud untuk menciptakan integrasi dalam pemanfaatan berbagai sumber daya yang terdapat dalam pariwisata. Hal ini mencakup penggabungan semua aspek yang berkaitan secara langsung atau tidak dengan tujuan mempertahankan pengembangan pariwisata, yaitu untuk memajukan, memperbaiki, dan meningkatkan situasi kepariwisataan dari suatu lokasi dan daya tarik wisata. Dengan demikian, diharapkan tempat tersebut dapat menjadi stabil dan ramai dikunjungi oleh para pelancong, serta dapat memberikan

¹¹⁵ Sukiman, Pengembangan Media Pembelajaran, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), 53.

¹¹⁶ Wisnu Yusditaro et al., "Penerapan *Green economy* Sebagai Pengembangan Wisata Alam Parsariran Dalam Mewujudkan Pembangunan Berwawasan Lingkungan," *Jurnal Manajemen Administrasi Bisnis Dan Publik Terapan* 1 No. 2, no. 2 (2023): 4.

manfaat kepada masyarakat di sekitar lokasi dan daya tarik tersebut, yang kemudian dapat berkontribusi terhadap pendapatan pemerintah.¹¹⁷

Presiden Amerika Serikat Barack Obama adalah orang pertama yang menyuarakan gagasan *green economy*, pada tahun 2008, UNEP (*United Nations Environment Programme*) mengusulkan gagasan tersebut dalam upaya membawa negara maju maupun negara berkembang untuk menerapkan gaya pembangunan ekonomi yang tidak mengesampingkan lingkungan. UNEP menyatakan *green economy* sebagai ideologi ekonomi yang mampu menyediakan keadilan sosial dan peningkatan kualitas hidup manusia secara besar-besaran. Ini juga mampu mengurangi risiko lingkungan dan ekologi serta ancaman kelangkaan sumber daya.¹¹⁸

Green economy berpegang terhadap pengetahuan serta teknologi yang bertujuan menunjukkan adanya keterkaitan antara sumberdaya manusia dengan ekosistem alam serta meminimalkan dampak kegiatan ekonomi manusia terhadap perubahan iklim, dengan menjalankan sistem ekonomi hijau, ekonomi di Indonesia akan terarah menuju ekonomi yang lebih efisien terhadap penggunaan sumber daya alam yang terbatas dan berkelanjutan.¹¹⁹ Pemanfaatan konsep ekonomi hijau bertujuan untuk memperbaiki kondisi iklim dengan cara menekan tingkat polusi serta memiliki kontribusi signifikan dalam menciptakan lapangan kerja dan investasi, menawarkan bahan baku dan tenaga kerja serta kemampuan untuk menangani kemiskinan serta kesenjangan sosial yang sebagai

¹¹⁷ Merry H. Adrah and Rahel Meke, "Strategi Pengembangan Objek Wisata Raeway Hills Di Desa Airmadidi Minahasa Utara," *Jurnal Hospitaliti*, 2024, 43.

¹¹⁸ Andreas Lako, *Green economy: Menghijaukan Ekonomi, Bisnis, & Akuntansi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014), 24.

¹¹⁹ Inanna Rahmatullah, *Ekonomi Berkarakter Eco-Culture* (Makasar: UPT Badan Penerbit UNM, 2017), 31-32.

balasannya melestarikan sumber daya. Ekonomi hijau adalah pendekatan jangka panjang bagi ekonomi suatu negara untuk mengatasi krisis dan meraih pemulihan ekonomi, sebab ekonomi hijau berusaha untuk menciptakan peluang kerja.¹²⁰

Adapun berikut ini hasil penelitian yang sudah diperoleh peneliti mengenai dampak pengembangan wisata berbasis *green economy* terhadap pendapatan masyarakat di Wisata Pancar Wonotirto Desa Gayam Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri.

1. Pendapatan Perkapita

Inklusif secara sosial pada pengembangan wisata Pancar Wonotirto di Desa Gayam merupakan salah satu pilar *green economy* yang berdampak langsung terhadap penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat lokal, pengembangan wisata ini telah terbukti memberikan dampak ekonomi yang positif dengan memberdayakan masyarakat untuk mengisi peran dalam pengelolaan operasional maupun wirausaha wisata Pancar Wonotirto. Peningkatan pendapatan per kapita ini terbukti nyata dari pemaparan data wawancara warga desa, di mana banyak masyarakat yang mengalami perubahan secara ekonomi. Warga tanpa penghasilan menjadi berpenghasilan seperti Ibu Ummi Kasanah yang sebelumnya merupakan ibu rumah tangga tanpa penghasilan sama sekali, kini mampu mendapatkan pemasukan rutin sebesar Rp25.000 hingga Rp75.000 per hari dengan berjualan jajanan, es, dan kopi di area wisata. Hal ini memberikannya kemandirian finansial untuk membantu keuangan rumah tangganya.

¹²⁰ Arin Setiyowati, dkk, *Green economy* Dalam Perspektif Syariah (Sumatera Utara: Az-Zahra Media Society, 2023), 53.

Peningkatan pendapatan harian untuk pekerja lepas seperti Ibu Suparni, yang tadinya bekerja sebagai buruh tani dengan penghasilan fluktuatif (Rp20.000 - Rp40.000 per hari dan sering menganggur jika tidak ada musim tanam), kini memiliki penghasilan yang lebih pasti dengan berjualan pecel tumpang, yaitu antara Rp30.000 saat sepi hingga Rp85.000 per hari saat ramai. Diversifikasi pendapatan dari Sektor Pertanian seperti yang terjadi pada Bapak Judi, seorang petani yang sebelumnya hanya menerima pendapatan saat panen tiba (Rp2.000.000 - Rp4.000.000 setiap 3-4 bulan), kini memperoleh suntikan dana harian rata-rata Rp25.000 hingga Rp50.000 dari tugasnya sebagai pengelola parkir wisata, yang jika diakumulasi mencapai sekitar Rp1.000.000 per bulan. Peningkatan pendapatan secara keseluruhan pada masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan wisata pancar wonotirto sebesar 254%, hal ini disebabkan karena pada awalnya banyak ibu rumah tangga yang tidak berpenghasilan ikut serta dalam operasional wisata Pancar Wonotirto.

Peningkatan pendapatan ini sesuai seperti penelitian yang dilakukan oleh Eva Dewi Fitriani dalam penelitian tersebut bahwa pengembangan potensi wisata seperti pada kampung lele memiliki dampak yang signifikan dalam menarik minat wisatawan, yang menuju pada peningkatan pendapatan masyarakat lokal.¹²¹ Sebelum adanya wisata Pancar wonotirto masyarakat sekitar wisata Pancar Wonotirto hanya mengandalkan sektor pertanian, untuk sekarang dikarenakan Pengelolaan wisata Pancar

¹²¹ Eva Dewi Fitriani, "Analisis Pengembangan Potensi Wisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Perspektif Manajemen Syariah (Studi Kasus Wisata Edukasi Kampung Lele Desa Tales Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri)" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, 2022).

Wonotirto ini melibatakan masyarakat penuh mulai dari tahap gotong royong hingga mengisi posisi operasional wisata, warga menjadi memiliki pilihan beberapa sumber penghasilan mulai dari menjadi pedagang yang menyediakan kebutuhan pengunjung di wisata Pancar Wonotirto, hingga menjadi pengelola di wisata Pancar Wonotirto seperti menjadi petugas keamanan wisata. Kesempatan kerja yang tercipta ini menjadikan perubahan dalam pendapatan masyarakat sekitar wisata Pancar Wonotirto, seperti pada Ummi Kasanah, yang sebelumnya merupakan ibu rumah tangga tanpa penghasilan, sekarang mempunyai ladang pemasukan dari berjualan gorengan di wisata Pancar Wonotirto. hal ini juga yang dirasakan oleh bapak Judi yang sebelumnya hanya bekerja sebagai petani kini mempunyai penghasilan tambahan harian dari ikut menjadi petugas parkir. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karina Widya Andari,¹²² penelitian tersebut menyatakan bahwa pengembangan wisata di Desa Canggu Kecamatan Badas Kabupaten Kediri dengan sistem CBT yang diterapkan di Desa Canggu, berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar yang terlibat dalam pengembangan wisata. Selain ibu Ummi dan bapak Judi perubahan pendapatan juga dirasakan oleh ibu Retno Sulisty, meskipun sebelumnya sudah berdagang namun setelah berpindah tempat berdagang di wisata Pancar Wonotirto mengalami kenaikan penjualan karena jangkauan pembeli lebih luas, hal ini jika dibandingkan

¹²² Karina Widya Andari, "Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Community Based Tourism Untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat (Studi Kasus Desa Wisata Canggu Kecamatan Badas Kabupaten Kediri)," *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri* (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, 2023).

dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhea Ananda Catur Rahmawati yang mengkaji dampak relokasi terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima. Pada penelitian Dhea, relokasi justru menyebabkan mayoritas pedagang mengalami penurunan,¹²³ pendapatan namun berbeda dengan halnya yang terjadi pada wisata Pancar Wonotirto relokasi serta perubahan profesi mengakibatkan hal positif dalam peningkatan pendapatan.

2. Jumlah Lapangan Kerja Baru

Pengembangan wisata Pancar Wonotirto di Desa Gayam telah memberikan dampak ekonomi yang nyata bagi warga sekitar, yang paling utama terlihat dari penciptaan lapangan kerja baru, kehadiran wisata ini telah menciptakan kurang lebih 50 lapangan kerja baru yang terbagi ke dalam tiga sektor utama, yaitu pedagang, petugas kebersihan, dan petugas keamanan. Warga yang sebelumnya berprofesi sebagai petani, buruh tani, atau ibu rumah tangga yang tidak memiliki penghasilan tetap, kini memiliki peluang untuk mendapatkan pekerjaan di sektor wisata. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Imam Tohari yang menyatakan bahwa masyarakat berpartisipasi aktif dalam operasional harian, mulai dari membuka usaha kuliner, menjadi pemandu wisata, petugas parkir, hingga menjaga keamanan. Para warga seperti Ibu Retno Sulisty, Ibu Umami Kasanah, dan Ibu Suparni serta 35 orang lainnya turut merasakan dampak ini dengan beralih atau menambah profesi sebagai pedagang makanan dan minuman di area wisata, di sisi lain, Bapak Judi mendapatkan peran baru

¹²³ Dhea Ananda Catur Rahmawati, "Dampak Relokasi Terhadap Tingkat Pendapatan (Studi Pada Pedagang Kaki Lima Desa Jogoroto Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang)," *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri* (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, 2023).

dalam mengelola keamanan dan area parkir wisata, yang terbukti memberikannya sumber pendapatan tambahan di luar pekerjaan utamanya.

Terbukanya lapangan kerja baru ini sangat erat kaitannya dengan indikator efektivitas *green economy*. Pengembangan pariwisata yang ramah lingkungan memang diyakini mampu menyerap tenaga kerja lokal guna mengurangi pengangguran. Hal ini sejalan penerapan Inklusi Sosial dalam *Green Economy* temuan ini sejalan dengan penelitian Dwik Pujiati dan Aji Damanuri (2022) di Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo.¹²⁴ Penelitian tersebut menegaskan bahwa penerapan pilar green economy membawa dampak positif secara ekonomi dan social, pada wisata Pancar Wonotirto, pilar inklusi sosial (*socially inclusive*) diterapkan dengan amat baik, di mana pengelola memberikan 100% peluang posisi operasional (seperti keamanan, parkir, dan pedagang) kepada warga desa setempat, hal ini mengurangi kesenjangan sosial dan memberikan akses pemerataan ekonomi,

Penelitian ini juga sesuai dengan Konsep Community Based Tourism (CBT), penciptaan lapangan kerja dari partisipasi aktif warga juga sangat relevan dengan penelitian Karina Widya Andari (2023) mengenai Desa Wisata Cangu.¹²⁵ Penelitiannya membuktikan bahwa pengembangan wisata bersistem Community Based Tourism (CBT) berpotensi besar

¹²⁴ Dwik Pujiati and Aji Damanuri, "Penerapan Pilar *Green economy* Dalam Pengembangan Desa Wisata Ngringinrejo Kalitidu Bojonegoro," *Journal of Economics, Law, and Humanities* 1, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.21154/jelhum.v1i2.1120>.

¹²⁵ Karina Widya Andari, "Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Community Based Tourism Untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat (Studi Kasus Desa Wisata Cangu Kecamatan Badas Kabupaten Kediri)," *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri* (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, 2023).

meningkatkan pendapatan masyarakat yang terlibat langsung dalam pengembangan wisata. Warga di Pancar Wonotirto tidak hanya menjadi penonton, melainkan menjadi aktor utama yaitu sebagai pedagang hingga pengelola, sehingga aliran pendapatan wisata langsung dinikmati oleh masyarakat.

Peningkatan Tarikan Wisatawan Bermuara pada Usaha Baru. Kondisi lapangan kerja baru ini juga didukung oleh penelitian Eva Dewi Fitriani (2022) di Kampung Lele,¹²⁶ yang menyebutkan bahwa inovasi pengembangan potensi wisata berdampak signifikan terhadap peningkatan minat kunjung wisatawan, yang pada gilirannya membuka peluang usaha masyarakat. Wisatawan Pancar Wonotirto yang hadir karena daya tarik lingkungan hijau memberikan basis pasar (market) baru yang menjanjikan bagi usaha kuliner warga. Perbandingan Terhadap Dampak Relokasi Pedagang, menariknya, jika dibandingkan dengan penelitian Dhea Ananda Catur Rahmawati (2023) yang mengkaji dampak relokasi PKL (di mana sebagian besar pedagang justru mengalami penurunan pendapatan akibat lokasi baru),¹²⁷ warga yang merelokasi usahanya ke area Wisata Pancar Wonotirto justru mengalami peningkatan pendapatan. Ibu Retno Sulisty, misalnya, yang memindahkan warungnya ke dalam kawasan wisata, memperoleh pembeli yang jauh lebih luas cakupannya dibandingkan saat ia hanya berjualan di depan rumah. Kesimpulannya, penciptaan lapangan

¹²⁶ Eva Dewi Fitriani, "Analisis Pengembangan Potensi Wisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Perspektif Manajemen Syariah (Studi Kasus Wisata Edukasi Kampung Lele Desa Tales Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri)" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, 2022).

¹²⁷ Dhea Ananda Catur Rahmawati, "Dampak Relokasi Terhadap Tingkat Pendapatan (Studi Pada Pedagang Kaki Lima Desa Jogoroto Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang)," *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri* (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, 2023).

pekerjaan baru di Wisata Pancar Wonotirto adalah bukti empiris bahwa konsep pariwisata berbasis *green economy* sukses diimplementasikan. Warga berhasil melakukan diversifikasi usaha dan profesi sehingga tidak lagi sepenuhnya bergantung pada hasil pertanian yang fluktuatif, melainkan memiliki jaring pengaman ekonomi harian yang lebih stabil.

Pengembangan Wisata Pancar Wonotirto dengan inidisimpulkan bahwa bukan hanya menciptakan lapangan kerja baru, tetapi juga mengurangi ketergantungan warga pada satu jenis pekerjaan. Hal ini menjadikan ekonomi masyarakat lebih stabil, meningkatkan kemandirian finansial, serta memberi peluang yang lebih besar bagi perempuan dan kelompok yang sebelumnya tidak memiliki akses pekerjaan untuk ikut terlibat dalam kegiatan ekonomi. Strategi ini membuktikan bahwa penerapan prinsip *green economy* tidak hanya bermanfaat bagi pelestarian lingkungan, tetapi juga mampu membangun ketahanan ekonomi lokal secara berkelanjutan.